

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk menunaikan amanah pembukaan UUD 45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa terus mengalami perubahan demi tercapainya tujuan tersebut . Sistem Pendidikan nasional kita saat ini harus mampu menjawab tantangan global. Zaman terus berubah, maka dengan adanya system Pendidikan yang berkualitas bangsa Indonesia dapat mencetak generasi yang mampu bersaing di dunia global dan berkarakter mulia.

Keseriusan sebuah bangsa dan negara dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing yaitu melalui Pendidikan. Mereka meyakini bahwa dengan kualits sumber daya manusia yang unggul maka ia mampu menjadi kunci pembangunan dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Semua itu lahir dari penyelenggaraan Pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan yang dimaksud melibatkan konteks proses dan hasil pendidikan. Kualitas proses dinilai dari indikator mutu komponen dan interaksi antar komponen, sedangkan kualitas hasil dinilai dari indikator pencapaian skor prestasi lulusan baik secara akademik maupun non-akademik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar supaya manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan kualitas yang diperolehnya. Namun yang banyak mengalami polemik pada proses pembelajaran yang ada di dalamnya. Kondisi dunia dan masyarakat yang terus berubah

mensyaratkan bahwa para pemangku di bidang Pendidikan harus mampu mengembangkan dan membuat rencana strategis dalam membangun system Pendidikan nasional kita. Supaya system Pendidikan nasional sejalan dengan kebutuhan dan perubahan yang terus berkembang.

Kurikulum Pendidikan Nasional diupayakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum Nasional yaitu Kurikulum 2013 yang mulai diimplementasikan secara bertahap pada tahun 2013. Ini dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas Pendidikan kita, sehingga lima tahun terakhir sejak diluncurkannya kurikulum 2013 ini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pembangunan dan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yaitu Kurikulum 2013 yang mulai diimplementasikan secara bertahap pada tahun 2013 di beberapa sekolah sasaran. Oleh karena itu proses pembelajaran di sekolah saat ini menggunakan kurikulum baru yang disebut Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah yang berkesinambungan melanjutkan kurikulum yang sudah diberlakukan sebelumnya. Penyempurnaan kurikulum sebagai langkah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Perubahan kurikulum dilakukan sebagai salah satu langkah mengatasi berbagai persoalan kualitas moral bangsa, kualitas sumber daya manusia, dan tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mulyasa, 2014: 61).

Kurikulum 2013 menekankan pada domain sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Keempat domain tersebut diterjemahkan dalam Kompetensi Inti yang dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar. Kemampuan guru dalam penguasaan konsep esensial dan kemampuan pedagoginya sangat diperlukan. Selain itu guru juga perlu untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang berorientasi pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pemerintah menyiapkan program khusus pelatihan demi pelatihan serta pengawalan supervise oleh pengawas supaya pelaksanaan Kurikulum 2013 ini berjalan dengan baik dan maksimal. Namun, kenyataan di lapangan permasalahan yang kompleks dimana guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan Kurikulum 2013 masih belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013. Dalam Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 bahwa kurikulum ini diimplementasikan mulai bulan Juli 2013 dengan melalui tahapan-tahapan. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) mulai tahun ajaran 2013/2014 dimulai dari kelas VII (Mulyasa, 2014: 9).

Hasil dari pengumpulan data awal juga ditemukan fakta mengenai penguasaan ICT guru PJOK Sekolah Menengah Pertama yang terbatas menjadi saah satu hambatan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif sesuai dengan pendekatan yang terdapat dalam K13. Kurangnya informasi serta sumber belajar yang didapatkan membuat keterbatasan ini sangat dirasakan dampaknya. Manajemen sekolah perlu memberikan dukungan yang baik supaya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran bisa diadakan sesuai dengan

kebutuhan pembelajaran seperti lapangan untuk bermain, peralatan olahraga, computer, laptop, LCD, dll.

Polemik muncul ketika permasalahan demi permasalahan dalam pelaksanaan ini muncul dari berbagai kalangan, bahkan banyak yang meragukan Kurikulum 2013 ini berjalan dengan baik. Anies Baswedan yang ditunjuk oleh pemerintahan Joko Widodo menghentikan sementara bagi sekolah yang baru mengimplementasikan seama satu semester untuk melakukan evaluasi terhadap Kurikulum 2013 dengan surat Nomor 179342/MPK/KR/2014 tertanggal 5 Desember 2014. Pada akhirnya Kurikulum 2013 diterapkan secara bertahap.

Sejak diresmikannya Kurikulum 2013 di Kabupaten Bantul pada 15 Juli 2013 yang dilaksanakan di Gedung Pertemuan SMA Negeri 1 Bantul menandakan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kabupaten Bantul telah siap melaksanakan Kurikulum 2013. Meski demikian Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap. Apalagi tidak semua sekolah langsung menerapkan kurikulum 2013 dengan melihat kesiapan sekolah yaitu sumber daya guru, sarana dan prasarana, serta daya dukung lain di sekolah tersebut.

Menurut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul tahun 2018, jumlah Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul sebanyak 47 sekolah yang berstatus negeri, dan sebanyak 38 sekolah yang swasta. Sekolah-sekolah tersebut tersebar di 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul. Dari sejumlah sekolah tersebut di atas ada 5 sekolah yang dijadikan sekolah percontohan pelaksanaan Kurikulum 2013 di awal peluncurannya. Sekolah tersebut adalah SMP 1 Bantul, SMP 1 Sewon, SMP 1 Piyungan, SMP 1 Banguntapan, dan SMP 2 Bantul.

Setelah melakukan sosialisasi tentang penerapan Kurikulum 2013 maka lembaga terkait melakukan pelatihan-pelatihan Kurikulum 2013 untuk guru PJOK yang dilaksanakan di tingkat Provinsi dan Kabupaten dengan jumlah pertemuan masing-masing 1 kali. Program diklat yang dilaksanakan pada tingkat provinsi dan kabupaten ini diselenggarakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Kabupaten Bantul. Pada pelatihan yang dilaksanakan oleh LPMP dan Dikpora Bantul yang dilaksanakan masing-masing 1 kali dinilai masih kurang. Selain itu diklat pertama masih digabung dengan guru mata pelajaran yang lain, sehingga penyampaian materi tentang mata pelajaran penjas kurang mendalam.

Peneliti memperoleh data awal dari pengamatan dalam forum MGMP serta dibuktikan dengan biodata yang diperoleh dari pengurus MGMP menunjukkan bahwa 70% guru PJOK di sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 sudah senior dengan usia rata-rata di atas 50 tahun dan mendekati masa pension. Maka dari aspek ini dengan menggali lebih lanjut menurut informasi yang diperoleh dari pengawas mata pelajaran PJOK Kabupaten Bantul sebagian diantara guru PJOK tersebut masih memegang kuat prinsip-prinsip pengajaran pada kurikulum lama yaitu Kurikulum 2006 atau yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sehingga sebagian guru tersebut masih perlu berusaha keras beradaptasi dengan pendekatan dan metode baru yang ada pada Kurikulum 2013.

Meskipun sudah mendapatkan pelatihan dan pendampingan melalui forum MGMP, permasalahan yang sering muncul adalah penyusunan administrasi pembelajaran terutama pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Masih perlu dievaluasi dalam menerjemahkan pencapaian Kompetensi Dasar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hingga aspek penilaian. Adanya forum MGMP yang membentuk kelompok kerja dalam penyusunan RPP memang menjadi salah satu solusi, namun beberapa guru masih terlalu mengandalkan rekan kerjanya untuk menyelesaikan RPP yang akhirnya menjadi saling mengandalkan satu sama lain dan akhirnya RPP yang dikerjakan masih belum sesuai dengan harapan.

Berangkat dari kondisi di atas, maka peneliti melihat ada permasalahan yang harus diselesaikan terlebih dahulu oleh lembaga yang berwenang yaitu menyiapkan semua komponen pendukungnya terutama di lapangan. Faktor utama yang harus diperbaiki yaitu sumber daya manusia gurunya, karena guru adalah unsur terpenting dalam berhasil atau tidaknya implementasi kurikulum dan buku penunjangnya yaitu buku pegangan guru dan siswa. Sarana dan prasarana pokok yaitu gedung, sarana prasarana penunjang yaitu lapangan, laboratorium, perpustakaan dan lain sebagainya.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas maka peneliti akan meneliti sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Peneliti memfokuskan pada bagaimana hambatan dan faktor penunjang yang dialami guru PJOK dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Secara lebih khusus penelitian ini memfokuskan pada faktor apa saja yang mendukung guru PJOK mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan bagaimana guru menghadapi hambatan-hambatannya supaya dapat melaksanakan proses pembelajaran Kurikulum 2013.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan dinas terkait pada awal disahkannya Kurikulum 2013 masih belum cukup untuk menjadi bekal mengimplementasikan Kurikulum 2013.
2. Masih ada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul yang belum siap dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran PJOK.
3. Guru PJOK senior masih memegang kuat prinsip pengajaran pada kurikulum lama yaitu Kurikulum 2006 atau KTSP.
4. Penyusunan administrasi pembelajaran yang masih perlu dievaluasi dalam menerjemahkan Kompetensi Dasar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hingga aspek penilaian.
5. Sarana dan prasarana pokok yang belum mendukung untuk pembelajaran PJOK dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara maksimal.

## **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada:

1. Hambatan apa saja yang dirasakan guru mata pelajaran PJOK dalam mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum 2013 di sekolah.
2. Faktor apa saja yang mendukung guru mata pelajaran PJOK dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di sekolah.

Adapun permasalahan penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Apa hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh guru PJOK di Kabupaten Bantul dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013?
2. Apa faktor penunjang atau pendukung yang diperoleh guru PJOK di Kabupaten Bantul dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hambatan atau kesulitan yang dihadapi guru PJOK dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bantul.
2. Faktor penunjang/pendukung guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada PJOK di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bantul.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, bukan saja bagi peneliti melainkan juga bagi guru-guru PJOK, Sekolah dan pihak-pihak terkait.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi peneliti dapat menjadi bahan untuk mengembangkan penelitian yang relevan dengan topik implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK.
- b. Menambah wawasan keilmuan dan referensi terkait dengan penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PJOK.



## **2. Manfaat Praktis.**

- a. Guru PJOK yang mengajar di SMP dapat menjadikannya informasi dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan guna meningkatkan pengelolaan SDM (guru), dan sarana yang ada atau bisa diadakan di sekolah.
- c. Bagi Instansi daerah, semoga dapat memberikan gambaran tentang implementasi kurikulum 2013, sehingga pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan persoalan pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah.